



Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Keterampilan Penanganan Pestisida pada Petani Nanas (Studi Kasus: Desa Manggis Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri)

Viola Az Zahra^{1*}, Ukik Agustina²

^{1,2} (Kesehatan Masyarakat, Universitas STRADA Indonesia)

Abstract. *Improper pesticide use can increase the risk of pesticide exposure and health problems among farmers. Knowledge and attitudes are factors that may influence farmers' skills in handling pesticides safely. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and attitudes and pesticide-handling skills among pineapple farmers in Manggis Village, Ngancar District, Kediri Regency. This study employed an observational analytic design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 133 pineapple farmers selected using accidental sampling. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and an observation sheet to assess pesticide-handling skills. The relationships between variables were analyzed using the Chi-Square test. The results showed that most respondents had good knowledge (116 respondents; 87.2%), moderate attitudes (89 respondents; 66.9%), and inadequate pesticide-handling skills (80 respondents; 60.2%). Among respondents with good knowledge, 53 (45.7%) were skilled and 63 (54.3%) were unskilled. Regarding attitudes, 29 respondents (65.9%) with positive attitudes were skilled, while only 24 respondents (27.0%) with moderate attitudes were skilled. There were significant relationships between knowledge and pesticide-handling skills and between attitudes and pesticide-handling skills ($p < 0.05$). Improving farmers' skills requires practical education, demonstrations, hands-on practice, and continuous assistance.*

Keywords: *Attitude, Knowledge, Pesticide Handling, Skills.*

Abstrak. Penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko paparan pestisida dan gangguan kesehatan pada petani. Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang dapat memengaruhi keterampilan petani dalam melakukan penanganan pestisida secara aman. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap dengan keterampilan penanganan pestisida pada petani nanas di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 133 petani nanas yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan lembar observasi keterampilan. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 116 orang (87,2%), sikap cukup sebanyak 89 orang (66,9%), dan keterampilan tidak terampil sebanyak 80 orang (60,2%). Pada responden berpengetahuan baik, 53 orang (45,7%) terampil dan 63 orang (54,3%) tidak terampil. Berdasarkan sikap, 29 orang (65,9%) dengan sikap positif terampil, sedangkan pada sikap cukup hanya 24 orang (27,0%) yang terampil. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan keterampilan penanganan pestisida ($p < 0,05$). Peningkatan keterampilan perlu

didukung edukasi aplikatif, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan.

Kata kunci: Keterampilan, Penanganan Pestisida, Pengetahuan, Sikap.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional. Pada tahun 2025, sekitar 28,54% tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Untuk meningkatkan produktivitas, petani masih banyak mengandalkan penggunaan pestisida dalam mengendalikan organisme pengganggu tanaman (OPT). Meskipun efektif meningkatkan hasil panen, penggunaan pestisida yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia maupun lingkungan. Pestisida merupakan senyawa kimia yang bersifat toksik sehingga penggunaannya harus dilakukan sesuai dengan prinsip keselamatan kerja (Lestari, Nasution and Pulungan, 2025).

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak memanfaatkan pestisida adalah tanaman nanas. Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri merupakan salah satu sentra produksi nanas di Jawa Timur. Kecamatan Ngancar memiliki sekitar 75% wilayah yang ditanami nanas, sedangkan produksi nanas Kabupaten Kediri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi tersebut berpotensi meningkatkan frekuensi penggunaan pestisida sehingga risiko paparan terhadap petani juga semakin besar.

Paparan pestisida paling sering terjadi pada saat proses pencampuran, penyemprotan, pembersihan alat, hingga pembuangan limbah pestisida. Petani yang melakukan penyemprotan secara langsung merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan akibat paparan pestisida, seperti gangguan pernapasan, iritasi kulit, sakit kepala, gangguan neurologis, hingga keracunan kronis (Himayati and Susilowati, 2023). Menurut World Health Organization, paparan pestisida yang tidak terkontrol masih menjadi salah satu penyebab utama penyakit akibat kerja pada sektor pertanian, terutama di negara berkembang (WHO, 2020).

Keterampilan petani dalam menangani pestisida secara aman dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya tingkat pengetahuan dan sikap. Berdasarkan teori Knowledge-Attitude-Practice (KAP), peningkatan pengetahuan akan membentuk sikap yang positif dan selanjutnya memengaruhi perilaku atau keterampilan seseorang dalam

menerapkan tindakan yang benar (Notoatmodjo, 2014). Petani yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya pestisida, penggunaan alat pelindung diri (APD), teknik pencampuran, penyemprotan, penyimpanan, serta pembuangan limbah pestisida diharapkan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan prosedur penanganan pestisida secara aman (WHO, 2019)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan perilaku penggunaan APD saat penyemprotan pestisida. Petani dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih patuh dalam menerapkan praktik keselamatan kerja dibandingkan petani yang memiliki pengetahuan dan sikap rendah (Hayat et al., 2023). Namun demikian, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap keterampilan penanganan pestisida secara komprehensif, mulai dari penyimpanan, pencampuran, penggunaan, pembersihan peralatan hingga pembuangan limbah pestisida pada petani nanas masih terbatas.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, masih ditemukan petani yang belum menggunakan APD secara lengkap, belum memperhatikan arah angin saat penyemprotan, serta belum menerapkan prosedur penanganan pestisida sesuai standar keselamatan kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan penanganan pestisida yang aman masih perlu ditingkatkan dan diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan serta sikap petani. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap keterampilan penanganan pestisida pada petani nanas di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program promosi kesehatan kerja dan peningkatan keselamatan petani melalui penguatan aspek pengetahuan dan sikap sehingga mampu meningkatkan keterampilan penanganan pestisida secara aman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah petani nanas yang menggunakan pestisida, dengan jumlah sampel sebanyak 133 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan

variabel dependen adalah keterampilan penanganan pestisida. Pemilihan pengetahuan dan sikap sebagai variabel penelitian didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap petani berkaitan dengan perilaku penggunaan pestisida dan penggunaan alat pelindung diri (Sahat et al., 2021; Sapta & Lestari, 2023; Hayat et al., 2023). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan lembar observasi keterampilan yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrumen dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Penggunaan instrumen yang mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan petani juga telah diterapkan dalam penelitian terkait penggunaan pestisida sebelumnya (Cahyani et al., 2022; Amelia et al., 2022).

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 12 butir pertanyaan pengetahuan, terdapat 11 butir pertanyaan yang dinyatakan valid dengan rata-rata nilai r hitung sebesar 0,590, lebih besar daripada r tabel sebesar 0,329. Sementara itu, seluruh 12 butir pernyataan sikap dinyatakan valid dengan rata-rata nilai r hitung sebesar 0,903, yang juga lebih besar daripada r tabel sebesar 0,329. Dengan demikian, butir pertanyaan pengetahuan dan pernyataan sikap yang valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi masing-masing variabel penelitian, dan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan keterampilan petani dalam penanganan pestisida. Analisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku petani dalam penggunaan pestisida juga digunakan pada penelitian terdahulu (Sahat et al., 2021; Sapta & Lestari, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap terhadap keterampilan petani dalam penanganan pestisida di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	89	66,9%
	Perempuan	44	33,1%

Total		133	100 %
Usia	≤ 40 Tahun	7	5,4%
	≥ 40 Tahun	126	94,7%
Total		133	100 %
Pendidikan	SD	61	45,9%
	SMP	45	33,8%
	SMA	23	17,3%
	Tidak Sekolah	4	3,0%
Total		133	100 %

Karakteristik responden, penelitian ini melibatkan 133 petani nanas. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu 89 orang (66,9%), sedangkan perempuan sebanyak 44 orang (33,1%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia ≥ 40 tahun, yaitu 126 orang (94,7%), sementara responden berusia ≤ 40 tahun sebanyak 7 orang (5,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 61 orang (45,9%), diikuti sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 45 orang (33,8%), sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 23 orang (17,3%), dan tidak bersekolah sebanyak 4 orang (3,0%).

Tabel 2. Gambaran pengetahuan petani nanas tentang penanganan pestisida

Indikator Pengetahuan	(N)	(%)
Baik	116	87,2%
Cukup	17	12,8%
Kurang	-	-
Total	133 Orang	100%

Tingkat pengetahuan petani nanas mengenai penanganan pestisida sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 116 responden (87,2%). Sebanyak 17 responden (12,8%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, dan tidak terdapat responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani nanas telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penanganan pestisida yang aman.

Tabel 3. Gambaran sikap petani nanas tentang penanganan pestisida

Indikator Sikap	(N)	(%)
Sikap Positif	44	33,1%
Sikap Cukup	89	66,9 %
Sikap Kurang	-	-
Total	133 Orang	100%

Sebagian besar petani nanas memiliki sikap cukup terhadap penanganan pestisida, yaitu sebanyak 89 responden (66,9%). Sebanyak 44 responden (33,1%) memiliki sikap positif, sedangkan tidak terdapat responden yang memiliki sikap kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas petani nanas telah memiliki sikap yang cukup baik terhadap penanganan pestisida, meskipun masih diperlukan upaya untuk meningkatkan sikap menjadi lebih positif.

Tabel 4. Gambaran keterampilan petani nanas dalam penanganan pestisida

Indikator Keterampilan	(N)	(%)
Terampil	53	39,8%
Tidak Terampil	80	60,2%
Total	133 Orang	100%

Masih ada petani nanas belum terampil dalam penanganan pestisida, yaitu sebanyak 80 responden (60,2%). Sementara itu, sebanyak 53 responden (39,8%) termasuk dalam kategori terampil. Hasil ini menunjukkan bahwa keterampilan petani nanas dalam penanganan pestisida masih perlu ditingkatkan agar penerapan penanganan pestisida yang aman dapat dilakukan secara optimal.

Tabel 5

		Keterampilan		Total	p-value
		Terampil	Tidak Terampil		
Pengetahuan	Baik	53	63	116	< 0,001
	Cukup	0	17	17	
Total		53	80	133	

Berdasarkan Tabel 5, menghasilkan tabulasi silang antara pengetahuan dan keterampilan. Dari 116 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 53 responden (45,7%) termasuk kategori terampil dan 63 responden (54,3%) tidak terampil. Sementara itu, dari 17 responden dengan pengetahuan cukup, seluruhnya (100%) termasuk kategori tidak terampil. Secara keseluruhan, terdapat 53 responden (39,8%) yang terampil dan 80 responden (60,2%) yang tidak terampil. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keterampilan penanganan pestisida pada petani nanas di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

Tabel 6

		Keterampilan		Total	p-value
		Terampil	Tidak Terampil		
Sikap	Positif	29	15	44	< 0,001
	Cukup	24	65	89	
Total		53	80	133	

Berdasarkan Tabel 6, tabulasi silang antara sikap dan keterampilan menunjukkan bahwa dari 44 responden dengan sikap positif, sebanyak 29 responden (65,9%) termasuk kategori terampil dan 15 responden (34,1%) termasuk kategori tidak terampil. Sementara itu, dari 89 responden dengan sikap cukup, sebanyak 24 responden (27,0%) termasuk kategori terampil dan 65 responden (73,0%) termasuk kategori tidak terampil. Secara keseluruhan, terdapat 53 responden (39,8%) yang termasuk kategori terampil dan 80 responden (60,2%) termasuk kategori tidak terampil. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan keterampilan penanganan pestisida pada petani nanas di Desa Manggis, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 133 petani nanas yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (66,9%), berusia ≥ 40 tahun (94,7%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar (45,9%). Dominasi responden laki-laki menunjukkan bahwa kegiatan budidaya maupun penyemprotan pestisida masih lebih banyak dilakukan oleh laki-laki

karena pekerjaan tersebut membutuhkan tenaga fisik yang lebih besar. Sementara itu, mayoritas responden yang berusia ≥ 40 tahun menunjukkan bahwa petani nanas di lokasi penelitian didominasi oleh kelompok usia yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan pertanian sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam penggunaan pestisida.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia ≥ 40 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pertanian di lokasi penelitian masih banyak dilakukan oleh petani dengan usia relatif lebih tua. Usia dapat berkaitan dengan pengalaman kerja yang dimiliki petani, tetapi pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin bahwa seluruh prosedur keselamatan telah diterapkan dengan benar. Penelitian Syahrotun et al. (2023) menunjukkan bahwa masa kerja dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan APD saat penyemprotan pestisida. Sementara itu, penelitian Amelia et al (2022) mengenai karakteristik petani cabai menunjukkan bahwa karakteristik seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman merupakan bagian penting dalam menggambarkan karakteristik petani pengguna pestisida.

Dari aspek pendidikan, sebagian besar responden penelitian ini hanya memiliki pendidikan SD (45,9%) dan SMP (33,8%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi mengenai keselamatan penggunaan pestisida. Namun, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan pengetahuan dan keterampilan petani. Pengalaman bertani, akses informasi, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan juga berperan dalam membentuk pemahaman petani. Hal ini didukung oleh Istriningsih et al (2022) yang menekankan pentingnya pelatihan teknis dan pendekatan partisipatif untuk meningkatkan penerapan praktik penggunaan pestisida yang aman.

Di sisi lain, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dasar. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan maupun keselamatan kerja. Namun demikian, pengalaman bertani yang diperoleh selama bertahun-tahun juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan petani mengenai penggunaan pestisida. Oleh karena itu, karakteristik responden, terutama usia, pengalaman, dan pendidikan, dapat menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, serta keterampilan petani dalam melakukan penanganan pestisida secara aman.

Gambaran Pengetahuan Petani Nanas tentang Penanganan Pesticida

Sebagian besar petani nanas dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penanganan pestisida. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami prinsip-prinsip penggunaan pestisida yang aman, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) secara lengkap, pencampuran pestisida sesuai dosis anjuran, teknik penyemprotan yang benar, penyimpanan pestisida yang aman, serta pengelolaan limbah pestisida sesuai ketentuan. Pengetahuan yang baik merupakan modal penting bagi petani dalam mengurangi risiko pestisida terhadap kesehatan maupun lingkungan.

Tingkat pengetahuan yang baik pada petani nanas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman bertani, tingkat pendidikan, akses terhadap informasi, serta keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun dalam kegiatan budidaya nanas memungkinkan petani lebih memahami manfaat maupun risiko penggunaan pestisida sehingga mampu menerapkan prinsip-prinsip penanganan pestisida yang lebih aman. Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi dasar dalam membentuk sikap dan menentukan tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sapta and Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menerapkan penggunaan pestisida secara lebih aman dibandingkan petani yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan dan edukasi berkontribusi terhadap meningkatnya kesadaran petani dalam menggunakan pestisida sesuai prosedur sehingga dapat mengurangi risiko keracunan dan dampak negatif terhadap lingkungan.

Penelitian ini juga didukung oleh Wida Tarigan (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pelatihan, dan akses informasi. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya penggunaan APD serta penerapan prosedur penggunaan pestisida yang benar. Namun demikian, pengetahuan yang baik belum tentu selalu diikuti dengan penerapan yang optimal karena masih dipengaruhi oleh faktor lain,

seperti kebiasaan kerja, pengalaman, motivasi, ketersediaan APD, dan kondisi ekonomi petani.

Meskipun sebagian besar petani telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori pengetahuan cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penanganan pestisida yang aman belum sepenuhnya merata pada seluruh petani. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan dan edukasi yang dilakukan secara berkesinambungan tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman petani sehingga seluruh petani mampu menerapkan penanganan pestisida secara aman, tepat, dan sesuai dengan rekomendasi yang berlaku.

Gambaran Sikap Petani Nanas tentang Penanganan Pestisida

Sebagian besar petani nanas dalam penelitian ini memiliki sikap pada kategori cukup terhadap penanganan pestisida, sedangkan sebagian responden lainnya telah memiliki sikap positif. Temuan ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya penanganan pestisida yang aman, namun sikap tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi sikap yang positif. Menurut teori KAP, sikap merupakan salah satu komponen yang berperan dalam pembentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap, sedangkan sikap yang terbentuk selanjutnya dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Notoatmodjo, 2014). Dengan demikian, sikap positif terhadap penanganan pestisida diharapkan dapat mendorong petani untuk menerapkan tindakan penanganan pestisida yang lebih aman.

Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, kebiasaan kerja, lingkungan sosial, serta persepsi petani terhadap risiko penggunaan pestisida. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Entianopa (2021) yang menunjukkan bahwa sikap petani berpengaruh terhadap perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) saat penyemprotan pestisida. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa petani yang memiliki sikap positif lebih cenderung menggunakan APD secara lengkap dibandingkan petani yang memiliki sikap kurang baik. Selain itu, peningkatan sikap dapat dilakukan melalui pemberian informasi dan edukasi yang berkesinambungan mengenai manfaat penggunaan APD dan bahaya paparan pestisida.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Cahyani et al (2022) yang menemukan bahwa sebagian besar petani padi ketan memiliki sikap baik terhadap penggunaan APD, yaitu 92,5%. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik responden, jenis tanaman, lingkungan kerja, pengalaman, akses informasi, maupun kebiasaan penggunaan pestisida pada masing-masing lokasi penelitian.

Penelitian Rahmansyah (2023) juga menunjukkan adanya kondisi menarik, yaitu sebagian besar petani memiliki sikap positif terhadap penggunaan APD, tetapi seluruh responden dalam penelitian tersebut belum menggunakan APD secara lengkap. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sikap positif belum tentu langsung diwujudkan menjadi tindakan yang sesuai. Dengan demikian, sikap petani perlu diperkuat melalui edukasi yang tidak hanya meningkatkan kesadaran mengenai bahaya pestisida, tetapi juga memberikan pengalaman langsung mengenai cara melakukan penanganan pestisida secara aman.

Gambaran Keterampilan Petani Nanas tentang Penanganan Pestisida

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 80 responden 60,2% tidak terampil, sedangkan 53 responden 39,8% termasuk dalam kategori terampil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan petani dalam penanganan pestisida masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam menerapkan prosedur penanganan pestisida secara langsung masih perlu ditingkatkan. Keterampilan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui prosedur yang benar, tetapi juga kemampuan menerapkannya secara tepat dalam kondisi kerja yang sebenarnya. Misalnya, penggunaan APD secara lengkap, pemeriksaan alat sebelum digunakan, teknik pencampuran dan penyemprotan, penyimpanan pestisida, serta pembersihan alat setelah penyemprotan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Istriningsih et al (2022) pada petani di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan pestisida yang aman belum selalu diikuti oleh praktik yang aman. Beberapa praktik keselamatan masih belum dilakukan secara optimal, sehingga diperlukan penguatan penerapan *Good Agricultural Practices* melalui edukasi dan pendampingan kepada petani.

Selain itu, penelitian Cahyani et al (2022) menunjukkan bahwa 62,5% petani menerapkan penggunaan APD dengan baik, tetapi masih terdapat petani yang

penerapannya cukup maupun kurang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan prosedur keselamatan dapat berbeda antarpetani meskipun mereka bekerja dalam lingkungan pertanian yang sama.

Dengan demikian, rendahnya keterampilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian informasi saja belum cukup. Petani membutuhkan metode pembelajaran yang bersifat aplikatif melalui demonstrasi, latihan, pendampingan, dan pengulangan. Hal ini didukung oleh Fauzi et al. (2022), yang menggunakan media buku saku dan animasi untuk meningkatkan pemahaman prinsip keselamatan penggunaan pestisida pada petani.

Hubungan Pengetahuan dengan Keterampilan Petani Nanas dalam Penanganan Pestisida

Berdasarkan tabulasi silang, dari 116 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 53 responden (45,7%) terampil dan 63 responden (54,3%) tidak terampil. Sementara itu, seluruh responden yang memiliki pengetahuan cukup, yaitu 17 responden (100%), berada pada kategori tidak terampil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi keterampilan pada petani dengan pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan petani dengan pengetahuan cukup.

Meskipun demikian, masih terdapat 63 responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi belum terampil. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu secara langsung berubah menjadi keterampilan. Petani dapat mengetahui prosedur penanganan pestisida yang aman, tetapi belum tentu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kerja, pengalaman, ketersediaan APD, kenyamanan saat bekerja, serta motivasi untuk menerapkan prosedur keselamatan.

Temuan tersebut sesuai dengan penelitian Istriningsih et al. (2022) yang dilakukan pada petani di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan pestisida tidak selalu diikuti dengan praktik penggunaan pestisida yang aman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui petani dan apa yang dilakukan dalam praktik.

Penelitian Syahrotun et al (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD saat penyemprotan pestisida. Petani dengan pengetahuan mengenai APD dan risiko pestisida yang lebih baik memiliki dasar

yang lebih kuat untuk menerapkan tindakan perlindungan ketika bekerja. Selain itu, penelitian Cahyani et al (2022) menemukan bahwa pengetahuan petani mengenai APD sebagian besar berada dalam kategori baik dan tindakan penggunaan APD juga relatif baik, tetapi masih terdapat petani yang belum menerapkan penggunaan APD secara optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk keterampilan penanganan pestisida, tetapi bukan satu-satunya faktor. Kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kerja, pengalaman, kenyamanan, ketersediaan APD, lingkungan kerja, serta motivasi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan sebaiknya diikuti dengan demonstrasi dan latihan langsung agar pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi keterampilan yang nyata.

Hubungan Sikap dengan Keterampilan Petani Nanas dalam Penanganan Pestisida

Berdasarkan hasil tabulasi silang, dari 44 responden dengan sikap positif, sebanyak 29 responden (65,9%) termasuk kategori terampil dan 15 responden (34,1%) tidak terampil. Sementara itu, dari 89 responden dengan sikap cukup, hanya 24 responden (27,0%) yang terampil dan 65 responden (73,0%) tidak terampil. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif memiliki proporsi keterampilan lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap cukup.

Menurut teori *Knowledge, Attitude, Practice* (KAP), sikap dapat memengaruhi kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan. Sikap positif terhadap keselamatan penggunaan pestisida dapat mendorong penerapan prosedur penanganan yang aman. Temuan ini sejalan dengan Sahat *et al.* (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan tindakan petani dalam penggunaan pestisida. Namun, masih terdapat 15 responden (34,1%) dengan sikap positif tetapi tidak terampil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif belum sepenuhnya menjamin keterampilan yang baik. Temuan tersebut sejalan dengan Rahmansyah (2023), yang menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penggunaan APD dapat positif, tetapi praktik penggunaan APD secara lengkap belum optimal. Oleh karena itu, sikap positif perlu diperkuat melalui demonstrasi, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan agar dapat diwujudkan menjadi keterampilan penanganan pestisida yang aman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani nanas di Desa Manggis memiliki pengetahuan yang baik mengenai penanganan pestisida, yaitu sebanyak 116 responden (87,2%), sedangkan sikap sebagian besar berada pada kategori cukup sebanyak 89 responden (66,9%). Meskipun demikian, keterampilan penanganan pestisida masih tergolong rendah karena sebanyak 80 responden (60,2%) berada pada kategori tidak terampil dan hanya 53 responden (39,8%) yang termasuk terampil. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keterampilan serta antara sikap dengan keterampilan penanganan pestisida ($p < 0,05$). Responden dengan pengetahuan baik memiliki proporsi keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup. Demikian pula, responden dengan sikap positif memiliki proporsi keterampilan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan sikap cukup. Namun, masih ditemukannya responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif tetapi belum terampil menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik penanganan pestisida. Oleh karena itu, upaya peningkatan keselamatan petani tidak cukup hanya melalui pemberian informasi, tetapi perlu disertai metode pembelajaran yang bersifat aplikatif, seperti demonstrasi, praktik langsung, simulasi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu petani menerapkan prosedur penanganan pestisida secara tepat dan konsisten sehingga risiko paparan pestisida dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Putri, M. A., & Ibnušina, F. (2022). Karakteristik dan pengetahuan petani cabai merah terhadap penggunaan pestisida kimia: Studi kasus di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Indonesia. *AgriHealth: Journal of Agri-food, Nutrition and Public Health*, 3(2), 133–142. doi:10.20961/agrihealth.v3i2.63032
- Cahyani, T. N., Mayasari, D. A., & Wulandari, D. R. S. (2022). Pengetahuan, sikap, dan tindakan petani padi ketan di Desa Penanggungan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) saat aplikasi pestisida di lapangan. *Jurnal EnviScience (Environment Science)*, 6(1), 72–81. doi:10.30736/jev.v6i1.343
- Entianopa. (2021). Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD), sikap, dan perilaku petani saat penyemprotan pestisida pada kelompok tani. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 6(2), 131–133. doi:10.51933/health.v6i2.520
- Hayat, A. M. F., Nurazizah, W., Noviponiharwani, N., Rahman, S. F., & Sunu, B. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap petani dengan pemakaian alat pelindung

- diri (APD) saat penyemprotan pestisida. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16278–16285. doi:10.31004/prepotif.v7i3.20287
- Himayati, H., & Susilowati, I. T. (2023). Hubungan masa kerja dan paparan pestisida terhadap kadar cholinesterase petugas penyemprot di perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 235–240. doi:10.26630/jk.v14i2.3247
- Istriningsih, I., et al. (2022). Farmers' knowledge and practice regarding good agricultural practices (GAP) on safe pesticide usage in Indonesia. *Heliyon*, 8, e08708. doi:10.1016/j.heliyon.2021.e08708
- Lestari, D. P., Nasution, P. N., Pulungan, A. S., & Situmorang, N. (2025). Studi kelayakan etis tentang penggunaan pestisida kimia di UPT Pengembangan Benih Hortikultura. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11397–11401. doi:10.31004/jptam.v9i1.26504
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Rahmansyah, S. F. (2023). Perilaku penggunaan alat pelindung diri pada petani padi di Dusun Borongloe Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah OHSE (Occupational Health Safety Environment) Media*, 7(2), 16–22.
- Sahat, D., & Manalu, D. S. T. (2021). Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan petani dengan penggunaan pestisida di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 14(1), 7–17. doi:10.51852/jpp.v14i1.413
- Sapta, W. A., & Lestari, S. O. (2023). Pengetahuan dan sikap terhadap perilaku petani dalam penggunaan pestisida di Desa Liman Benawi Kecamatan Trimurjo. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 2761–2768. doi:10.31004/jkt.v4i3.17637
- Susanto, A., Suratna, F. S. N., & Sari, Y. (2023). The relationship of knowledge and period of work with compliance in the use of farmers' pesticide spray PPE in Triyagan Village. *Jurnal Kesehatan Lingkungan: Jurnal dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 20(1), 51–58. doi:10.31964/jkl.v20i1.459
- Tarigan, W. Y. B., Siregar, S. D., & Hartono. (2024). Hubungan faktor pendidikan, pelatihan, pengetahuan, ekonomi dan penggunaan APD dalam penggunaan pestisida di Desa Cinta Rakyat tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 8259–8265. doi:10.31004/jkt.v5i3.31696
- World Health Organization. (2019). *The WHO recommended classification of pesticides by hazard*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). *Guidelines for personal protection when handling and applying pesticides: International code of conduct on pesticide management*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.